

Received	: 5 November 2025
Revised	: 16 Desember 2025
Accepted	: 18 Desember 2025
Published	: 29 Desember 2025

Development of Poetry Appreciation Teaching Materials Through Interpretation, Demonstration, and Evaluation (IDE) Techniques for Students of Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Language and Arts, Universitas Negeri Jakarta

¹⁾Ayu Puspa Nanda, ²⁾Etsa Purbarani, ³⁾Sifa Awalunisa Al Mugni, ⁴⁾Raysa Anggraini Puspita, ⁵⁾Rahma Alia, dan ⁶⁾Ratu Dzakiya Aryani Putri

^{1,2,3,4,5,6)} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: ¹⁾ ayu.puspa@unj.ac.id, ²⁾ etsapurbarani@unj.ac.id, ³⁾ awalunisasifa@gmail.com,
⁴⁾ anggrainipuspitaraysa@gmail.com, ⁵⁾ aliaarahma712@gmail.com,
⁶⁾ ratuputri0503@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the limited effectiveness of poetry appreciation teaching materials, which remain largely theoretical and fail to actively engage students in interpreting and expressing the aesthetic meaning of poetry. The purpose of this research is to develop poetry appreciation teaching materials based on the *Interpretation, Demonstration, and Evaluation* (IDE) technique that are applicable, interactive, and contextual for students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Language and Arts, Universitas Negeri Jakarta. The research employed a *Research and Development* (RnD) method using the ADDIE model, which includes needs analysis through questionnaires and interviews, design, and draft preparation of the teaching materials. The results show that 90% of respondents support the implementation of the IDE technique, as it enhances students' understanding, aesthetic sensitivity, and expressive skills in poetry appreciation.

Keywords: poetry appreciation, teaching materials, IDE technique, development, literary learning

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya efektivitas bahan ajar apresiasi puisi yang masih bersifat teoretis dan belum mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pemaknaan serta ekspresi estetika puisi. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar apresiasi puisi berbasis teknik *Interpretasi, Demonstrasi, dan Evaluasi* (IDE) yang aplikatif, interaktif, dan kontekstual bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (RnD) dengan model ADDIE, meliputi tahap analisis kebutuhan melalui angket dan wawancara, perancangan,

serta penyusunan draft bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% responden mendukung penerapan teknik IDE karena mampu meningkatkan pemahaman, kepekaan estetika, dan keterampilan ekspresif mahasiswa dalam mengapresiasi puisi.

Kata kunci: apresiasi puisi, bahan ajar, teknik IDE, pengembangan, pembelajaran sastra

PENDAHULUAN

Apresiasi puisi merupakan bagian penting dalam pembelajaran sastra yang berperan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memahami, menginterpretasikan, serta menilai karya sastra. Sebagai mata kuliah wajib di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, mahasiswa diharapkan mampu membaca dan menghayati puisi dengan penuh penghayatan. Menurut Gani (2014), membaca puisi berarti menjiwai karya tersebut agar pendengar turut memahami maknanya. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan bahan ajar inovatif, minimnya interaksi mahasiswa dengan teks sastra, dan pendekatan pengajaran yang terlalu teoretis (Teeuw, 2018). Dominasi metode ceramah mengurangi kesempatan mahasiswa untuk mengekspresikan diri, sehingga kepekaan estetika mereka tidak berkembang optimal.

Sebagian besar bahan ajar apresiasi puisi masih berfokus pada aspek teoretis tanpa melibatkan dimensi emosional dan reflektif mahasiswa. Sumardjo, (2011) menegaskan bahwa minimnya interaksi dengan teks puisi membuat apresiasi menjadi dangkal dan kehilangan esensi seni sastra. Padahal, puisi merupakan media ekspresi budaya dan pengalaman manusia yang menuntut pemahaman mendalam serta penghayatan personal. Kondisi ini selaras dengan arah kebijakan nasional melalui Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2025) yang menekankan paradigma belajar bermakna, reflektif, dan berkesadaran. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang berpikir kritis, bereksplorasi, dan berinteraksi secara emosional serta sosial.

Dalam konteks pembelajaran apresiasi puisi, paradigma Pembelajaran Mendalam (PM) sangat relevan karena kegiatan membaca dan memaknai puisi tidak bersifat linear, melainkan melibatkan olah rasa, vokal, tubuh, dan refleksi mendalam. Sayangnya, praktik di lapangan belum mencerminkan hal tersebut. Sukini et al., (2022) menemukan bahwa di berbagai perguruan tinggi Surakarta, metode ceramah masih mendominasi dan membuat mahasiswa pasif dalam menafsirkan puisi. Setyorini et al., (2023) menyoroti bahwa bahan ajar apresiasi puisi belum mengintegrasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan nilai-nilai kebangsaan, padahal puisi berpotensi menumbuhkan nasionalisme dan empati sosial. Kondisi ini memperlihatkan perlunya inovasi bahan ajar yang mampu menyentuh aspek intelektual, emosional, dan moral mahasiswa.

Irma (2023) menambahkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran puisi terbukti meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa, meski penerapannya belum meluas secara sistematis. Karena itu, dibutuhkan bahan ajar

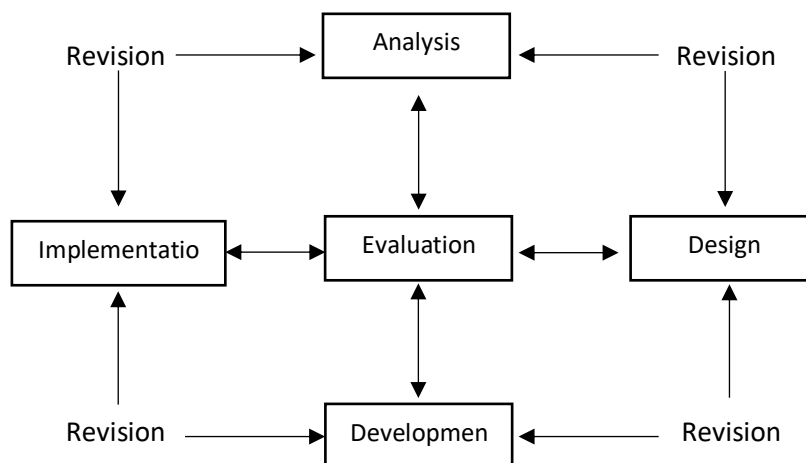
inovatif yang mampu mengaktifkan seluruh potensi mahasiswa. Penelitian ini menawarkan teknik *Interpretasi, Demonstrasi, dan Evaluasi* (IDE) sebagai pendekatan alternatif. Tahap interpretasi menekankan pemahaman makna puisi secara mendalam; tahap demonstrasi memberi ruang ekspresi verbal dan nonverbal seperti pembacaan atau musikalisasi puisi; sedangkan tahap evaluasi mendorong refleksi kritis terhadap makna dan nilai sosial puisi. Dengan teknik IDE, mahasiswa tidak hanya memahami dan mengekspresikan puisi, tetapi juga merefleksikannya secara personal dan sosial.

Pendekatan IDE ini sejalan dengan visi Rencana Induk Penelitian Universitas Negeri Jakarta (UNJ, 2022) yang menekankan penguatan kapasitas akademik melalui inovasi pembelajaran dan pengembangan literasi kritis. Selain itu, penelitian ini mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 4) yang menargetkan pendidikan berkualitas dan pembelajaran kontekstual abad ke-21. UNESCO (2023) juga menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis praktik dan refleksi dalam pendidikan sastra dan budaya. Dengan demikian, bahan ajar berbasis IDE mampu mewujudkan pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan bermakna, serta mendukung semangat *Merdeka Belajar* yang memberi kebebasan mahasiswa mengeksplorasi minat dan ekspresi diri secara autentik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (RnD) dengan model ADDIE, meliputi tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Fokus utama penelitian tahap awal adalah analisis kebutuhan untuk merancang bahan ajar apresiasi puisi yang kontekstual dan valid secara akademik. Kajian ini tidak hanya menanggapi permasalahan di perguruan tinggi, tetapi juga mendukung transformasi pendidikan nasional menuju pembelajaran humanistik dan reflektif. Rasyid, (2023) menilai bahan ajar konvensional kurang memotivasi mahasiswa, sedangkan Nugroho (2019) menunjukkan bahwa metode interpretatif belum mencakup aspek demonstrasi dan evaluasi. Yulianti (2020) mengembangkan model berbasis proyek, tetapi belum mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara sistematis. Oleh karena itu, integrasi teknik IDE menjadi kontribusi baru dalam pengembangan bahan ajar apresiasi puisi yang holistik dan inovatif berbasis model ADDIE.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (RnD) dengan model ADDIE, yang meliputi lima tahapan sistematis yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan proses pengembangan bahan ajar apresiasi puisi berjalan secara terencana, valid, dan aplikatif. Penelitian dirancang berlangsung selama tiga tahun, mencakup tahap analisis kebutuhan hingga implementasi serta evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas bahan ajar yang dihasilkan (Creswell & Creswell, 2023).



Gambar 1. Model ADDIE

Pelaksanaan penelitian berlokasi di Universitas Negeri Jakarta serta beberapa SMA/MA di wilayah Jakarta untuk memperoleh data analisis kebutuhan. Pada tahun pertama, kegiatan dilakukan mulai Maret hingga November 2025 dengan fokus pada tahap analisis kebutuhan. Aktivitas utama meliputi wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Apresiasi Puisi mengenai penerapan teknik *Interpretasi, Demonstrasi, dan Evaluasi (IDE)*, penyebaran angket kepada mahasiswa PBSI, serta analisis terhadap dokumen pembelajaran seperti RPP, RPS, dan materi terdahulu. Hasil dari tahap ini digunakan sebagai dasar dalam merancang desain awal pengembangan bahan ajar apresiasi puisi berbasis teknik IDE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Tahap 1

Tahapan awal penelitian ini berupa analisis kebutuhan yang dilakukan dengan menyebarkan angket serta melakukan wawancara kepada dosen pengampu mata kuliah Apresiasi Puisi, mahasiswa PBSI, serta guru dan siswa di tingkat SMA/MA. Kegiatan ini bertujuan untuk menelusuri kekurangan bahan ajar yang selama ini digunakan sekaligus menghimpun masukan dan ekspektasi terhadap pengembangan bahan ajar apresiasi puisi yang lebih inovatif, interaktif, serta relevan dengan praktik pembelajaran sastra di lapangan.

1. Hasil Angket Kebutuhan Bahan Ajar Apresiasi Puisi (Dosen dan Guru)

Penyebaran angket kebutuhan bagi dosen dan guru dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting, seperti penggunaan bahan ajar yang saat ini diterapkan, tingkat kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, karakteristik serta kebutuhan mahasiswa dan siswa, kejelasan instruksi dan isi materi, serta desain dan pemahaman terhadap bahan ajar yang digunakan. Instrumen angket ini memuat 15 butir pertanyaan dan diisi oleh total 22 responden yang terdiri atas dosen dan guru, dengan

tujuan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas serta relevansi bahan ajar apresiasi puisi yang ada untuk dijadikan dasar pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan interaktif.

Tabel 1 Hasil Angket Bahan Ajar Apresiasi Puisi (Dosen dan Guru)

No.	Pertanyaan	Persentase	
		Ya	Tidak
1	Saya belum memiliki bahan ajar apresiasi puisi yang terstruktur dan mendalam.	86,4%	13,6%
2	Saya lebih banyak menggunakan pendekatan teoritis saat mengajar puisi dan tidak memberi contoh secara langsung.	50%	50%
3	Saya merasa bahan ajar apresiasi puisi yang tersedia saat ini masih perlu pengembangan.	100%	0%
4	Saya pernah menghadapi kesulitan dalam mengajak mahasiswa/siswa memahami makna puisi secara mendalam.	95,5%	4,5%
5	Mahasiswa/siswa cenderung kurang aktif ketika pembelajaran puisi bersifat teoritis.	86,4%	13,6%
6	Saya tertarik menggunakan pendekatan interpretasi dalam mengajarkan puisi.	100%	0%
7	Saya pernah melibatkan mahasiswa/siswa dalam kegiatan pembacaan atau pementasan puisi di kelas.	95,5%	4,5%
8	Saya jarang melakukan evaluasi atau refleksi mendalam setelah kegiatan apresiasi puisi di kelas.	54,5%	45,5%
9	Saya membutuhkan bahan ajar apresiasi puisi yang interaktif dan mudah digunakan di kelas.	100%	0%
10	Saya mendukung pengembangan bahan ajar sastra yang relevan dan kontekstual bagi generasi saat ini.	100%	0%
11	Saya tertarik dengan teknik pembelajaran yang menggabungkan interpretasi, demonstrasi, dan evaluasi (IDE).	95,5%	4,5%
12	Saya merasa pembelajaran puisi akan lebih bermakna jika ada panduan untuk menginterpretasi, demonstrasi, hingga evaluasi estetika dan makna	100%	0%
13	Saya siap berkolaborasi dalam pengembangan dan implementasi bahan ajar apresiasi puisi berbasis teknik IDE.	95,5%	4,5%
14	Saya bersedia mencoba bahan ajar apresiasi puisi berbasis IDE jika tersedia.	95,5%	4,5%
15	Saya mendukung pengembangan bahan ajar sastra yang relevan dan kontekstual bagi generasi saat ini.	100%	0%

Hasil penyebaran angket kepada para dosen dan guru Bahasa Indonesia memberikan gambaran komprehensif mengenai persepsi serta kebutuhan mereka terhadap bahan ajar apresiasi puisi yang digunakan di kelas. Data menunjukkan bahwa sebanyak 86,4% responden mengakui belum memiliki bahan ajar apresiasi puisi yang terstruktur dan mendalam, sehingga pembelajaran masih bersifat sporadis dan bergantung pada kreativitas pengajar. Kondisi ini menandakan adanya kekosongan dalam penyediaan perangkat ajar yang sistematis dan menyeluruh. Bahan ajar yang ada umumnya belum mengintegrasikan unsur pemahaman makna, estetika, dan ekspresi secara terpadu,

sehingga pengalaman belajar mahasiswa maupun siswa masih terbatas pada aspek teoretis. Dengan demikian, diperlukan pengembangan bahan ajar yang tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik melalui aktivitas interpretatif dan performatif yang kontekstual.

Sekitar 50% responden menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran puisi yang digunakan selama ini masih cenderung bersifat teoritis tanpa memberikan contoh konkret dalam praktik. Hal ini menunjukkan bahwa aspek praktik belum menjadi kebiasaan dominan dalam pembelajaran apresiasi puisi. Meskipun sebagian pendidik telah mencoba menerapkan kegiatan pembacaan atau pementasan puisi di kelas, upaya tersebut belum dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Seluruh responden (100%) sepakat bahwa bahan ajar yang ada perlu dikembangkan agar lebih relevan, sedangkan 95,5% mengakui masih kesulitan dalam mengajak mahasiswa atau siswa memahami makna puisi secara mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam pembelajaran puisi terletak pada proses interpretasi, di mana peserta didik sering kali hanya memahami puisi pada tataran literal tanpa menelusuri makna simbolik, nilai estetik, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Sebanyak 86,4% responden menyoroti bahwa mahasiswa dan siswa sering kali bersikap pasif dalam pembelajaran puisi yang hanya berfokus pada teori. Kurangnya partisipasi aktif ini menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Menariknya, seluruh responden (100%) menunjukkan ketertarikan terhadap pendekatan interpretatif dalam pembelajaran puisi, dan 95,5% di antaranya telah mencoba melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembacaan atau pementasan puisi. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar pendidik memiliki kesadaran terhadap pentingnya dimensi ekspresif dalam pembelajaran sastra, meskipun belum seluruhnya diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran yang sistematis. Di sisi lain, aspek evaluasi masih sering terabaikan; sebanyak 54,5% responden mengaku jarang melakukan refleksi atau penilaian mendalam pasca kegiatan apresiasi puisi. Padahal, refleksi merupakan komponen penting untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan apresiasi estetika mahasiswa maupun siswa.

Seluruh responden (100%) menegaskan perlunya bahan ajar apresiasi puisi yang interaktif, mudah digunakan, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran sastra modern. Ketertarikan terhadap pendekatan *Interpretasi*, *Demonstrasi*, dan *Evaluasi* (IDE) juga sangat tinggi, dengan 95,5% responden menyatakan minat untuk menerapkannya dalam proses belajar-mengajar. Sebagian besar bahkan menyatakan kesediaannya untuk berkolaborasi dalam proses pengembangan dan uji coba bahan ajar berbasis teknik IDE di masa mendatang. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara kebutuhan praktis di lapangan dengan inovasi pedagogis yang diusulkan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, hasil angket menegaskan bahwa dosen dan guru Bahasa Indonesia sangat mendukung pengembangan bahan ajar apresiasi puisi berbasis teknik IDE. Dukungan ini menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan produk pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi interpretatif, ekspresif, serta reflektif dalam pembelajaran sastra kontemporer.

2. Hasil Angket Kebutuhan Bahan Ajar Apresiasi Puisi (Mahasiswa dan Siswa)

Penyebaran angket kebutuhan bagi mahasiswa dan siswa dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek penting, seperti penggunaan bahan ajar yang sedang diterapkan, tingkat kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, karakteristik serta kebutuhan peserta didik, kejelasan instruksi dan isi materi, hingga desain serta pemahaman terhadap bahan ajar yang digunakan. Instrumen angket ini berisi 15 butir pertanyaan yang dirancang untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa maupun siswa terhadap efektivitas bahan ajar apresiasi puisi. Sebanyak 77 responden yang terdiri atas mahasiswa dan siswa turut berpartisipasi dalam pengisian angket tersebut, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kebutuhan nyata di lapangan sebagai dasar dalam pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan menarik.

Tabel 2 Hasil Angket Bahan Ajar Apresiasi Puisi (Mahasiswa dan Siswa)

No.	Pertanyaan	Persentase	
		Ya	Tidak
1.	Apakah apresiasi puisi termasuk materi yang sulit dipahami?	77,9%	22,1%
2.	Apakah materi saat ini sesuai dengan capaian pembelajaran kurikulum?	74,6%	25,4%
3.	Apakah materi sesuai dengan tujuan pembelajaran?	71,8%	28,2%
4.	Apakah materi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa?	68,4%	31,6%
5.	Apakah materi memuat teknik membaca puisi yang baik?	64,2%	35,8%
6.	Apakah materi memberi pengalaman langsung untuk mengapresiasi puisi?	59,9%	40,1%
7.	Apakah urutan dan instruksi materi mudah dipahami?	62,7%	37,3%
8.	Apakah isi materi membantu memahami pembelajaran puisi?	69,2%	30,8%
9.	Apakah instruksi latihan dijabarkan dengan jelas?	64,7%	35,3%
10.	Apakah materi memberi contoh sesuai tujuan pembelajaran?	66,5%	33,5%
11.	Apakah materi memberi pengalaman belajar yang berkesan?	61,8%	38,2%
12.	Apakah desain pembelajaran sudah menarik?	63,3%	36,7%
13.	Apakah Anda membutuhkan materi puisi tambahan?	72,4%	27,6%
14.	Apakah Anda ingin lebih banyak praktik membaca puisi daripada teori?	69,7%	30,3%
15.	Apakah Anda mendukung pengembangan bahan ajar berbasis IDE?	75,9%	24,1%

Berdasarkan hasil angket yang dikumpulkan dari mahasiswa dan siswa, diperoleh gambaran bahwa mayoritas responden, yakni 79,9%, sudah mampu memahami materi apresiasi puisi dengan baik. Namun demikian, masih terdapat sekitar 22,1% yang menganggap materi ini sulit dipahami, menandakan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif, kontekstual, dan mudah dicerna oleh peserta didik. Selain itu, 74,6% responden menyatakan bahwa materi ajar sudah selaras dengan capaian pembelajaran kurikulum, sementara 71,8% mengonfirmasi kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa substansi materi ajar telah cukup relevan

dalam mendukung penguasaan kompetensi apresiasi puisi. Dari segi karakteristik peserta didik, 68,4% menilai bahwa materi sudah sesuai, meskipun variasi gaya belajar masih perlu diakomodasi agar pengalaman belajar lebih personal dan efektif. Di sisi lain, 64,2% responden menilai teknik membaca puisi sudah tercantum dalam bahan ajar, tetapi hanya 59,9% yang merasa memperoleh pengalaman langsung dalam kegiatan apresiasi puisi, menandakan perlunya penekanan yang lebih besar pada praktik nyata dan eksploratif.

Sebagian besar responden yakni 62,7%, menganggap urutan instruksi dalam bahan ajar mudah dipahami, dan 69,2% menyatakan isi materi membantu mereka dalam memahami puisi secara keseluruhan. Kejelasan latihan dinilai cukup oleh 64,7% peserta, sedangkan 66,5% menganggap contoh-contoh yang disediakan telah relevan dengan tujuan pembelajaran. Walaupun 61,8% menyebut pengalaman belajar mereka cukup berkesan, hasil ini juga mencerminkan bahwa pembelajaran apresiasi puisi masih perlu diperkuat untuk menyentuh aspek afektif secara lebih mendalam. Desain bahan ajar dinilai menarik oleh 63,3% responden, namun peningkatan dari sisi visualisasi dan interaktivitas tetap diperlukan agar lebih menarik minat belajar. Selain itu, 72,4% responden menyatakan memerlukan tambahan materi ajar, dan 69,7% lebih menyukai kegiatan praktik membaca puisi dibandingkan teori, yang menunjukkan keinginan kuat terhadap pembelajaran yang aplikatif dan berbasis pengalaman langsung. Dukungan terhadap pengembangan bahan ajar berbasis teknik *Interpretasi, Demonstrasi, dan Evaluasi* (IDE) juga sangat tinggi, yaitu 75,9%, mengindikasikan bahwa mahasiswa dan siswa sangat mengharapkan inovasi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman apresiasi puisi yang utuh, reflektif, dan bermakna.

B. Pembahasan

Tahap awal penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan bahan ajar apresiasi puisi melalui penyebaran angket dan wawancara terhadap empat kelompok responden utama, yaitu dosen, guru, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), serta siswa SMA/MA. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kondisi aktual bahan ajar yang selama ini digunakan, sekaligus menggali ekspektasi terhadap inovasi bahan ajar yang lebih relevan dengan karakteristik pembelajaran sastra masa kini. Berdasarkan hasil pengumpulan data, terungkap bahwa sebagian besar pendidik dan peserta didik merasakan perlunya bahan ajar apresiasi puisi yang tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional, reflektif, dan performatif. Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar bagi pengembangan bahan ajar berbasis *Interpretasi, Demonstrasi, dan Evaluasi* (IDE) yang menekankan keseimbangan antara pemahaman, ekspresi, dan refleksi sastra.

Temuan dari kelompok dosen dan guru menunjukkan adanya tantangan mendasar dalam penyediaan bahan ajar apresiasi puisi yang terstruktur dan komprehensif. Sebanyak 86,4% responden mengakui belum memiliki bahan ajar yang menyatukan aspek teori dan praktik secara proporsional, dan 50% masih bergantung pada metode ceramah tanpa memberi ruang cukup bagi kegiatan ekspresif. Menariknya, seluruh responden (100%)

sepakat bahwa bahan ajar yang ada perlu dikembangkan, sementara 95,5% mengaku mengalami kesulitan dalam membantu peserta didik memahami makna puisi secara mendalam. Rendahnya partisipasi mahasiswa atau siswa (86,4%) saat pembelajaran masih bersifat teoritis menunjukkan bahwa aspek pengalaman langsung belum menjadi prioritas utama. Meskipun demikian, 95,5% dosen dan guru sudah mulai melibatkan kegiatan pembacaan atau pementasan puisi, dan 100% tertarik mengadopsi pendekatan interpretatif yang lebih sistematis melalui teknik IDE. Fakta bahwa 54,5% responden jarang melakukan refleksi pasca kegiatan juga menegaskan perlunya penanaman dimensi metakognitif agar pembelajaran puisi menjadi lebih bermakna dan menyeluruh.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Ansoriyah et al., (2021) dan Silaban & Wuriyani, (2024), yang menunjukkan bahwa bahan ajar sastra konvensional cenderung tidak memotivasi mahasiswa karena terlalu teoritis dan minim ruang bagi praktik kreatif. Ansoriyah menekankan perlunya pendekatan kontekstual dan ekspresif untuk membangun kepekaan sastra, sedangkan Silaban menemukan bahwa meskipun metode interpretatif membantu pemahaman makna puisi, keberhasilannya masih terbatas jika tidak diikuti dengan demonstrasi dan evaluasi reflektif. Hasil penelitian ini memperkuat urgensi penerapan teknik IDE sebagai pendekatan yang lebih komprehensif dalam pembelajaran apresiasi puisi, karena mampu menjembatani kebutuhan akan pemahaman intelektual sekaligus ekspresi estetika. Dengan demikian, teknik ini bukan hanya menjadi alternatif pedagogis, tetapi juga strategi transformatif dalam menghidupkan kembali minat mahasiswa dan siswa terhadap karya sastra, khususnya puisi.

Hasil angket dari 77 mahasiswa dan siswa memperlihatkan pola kebutuhan yang sejalan. Sebanyak 41,3% responden masih menganggap apresiasi puisi sebagai materi yang sulit, yang menandakan perlunya strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan kontekstual. Walaupun 74,6% menilai materi ajar sudah sesuai dengan capaian kurikulum dan 71,8% menilai kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, implementasi di kelas belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan pembelajaran yang berorientasi pengalaman. Responden juga menyoroti pentingnya praktik langsung, dengan 69,7% menyatakan lebih menyukai kegiatan performatif seperti pembacaan puisi daripada teori, serta 72,4% menginginkan tambahan materi yang lebih beragam. Dukungan terhadap pengembangan bahan ajar berbasis teknik IDE mencapai 75,9%, yang mencerminkan antusiasme tinggi terhadap pendekatan yang mampu mengintegrasikan pemahaman, ekspresi, dan refleksi dalam satu kesatuan kegiatan belajar. Secara keseluruhan, baik dosen maupun mahasiswa menunjukkan kebutuhan akan transformasi pembelajaran apresiasi puisi yang lebih dinamis, partisipatif, dan relevan dengan perkembangan pendidikan sastra abad ke-21.

Penelitian berjudul "*Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Puisi Melalui Teknik Interpretasi, Demonstrasi, dan Evaluasi (IDE) pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta*" dilaksanakan pada April hingga November 2025 dengan tahapan meliputi studi pendahuluan, pengumpulan data melalui angket dan wawancara, analisis kebutuhan, perancangan draft bahan ajar, serta penyusunan dokumentasi hasil. Luaran utama yang

dihasilkan mencakup pengajuan Hak Kekayaan Intelektual (HKI), penyusunan draft materi ajar, pembuatan poster penelitian, dan publikasi artikel di media massa atau daring. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh analisis kebutuhan yang sistematis dan komprehensif dari berbagai pihak, yakni dosen, mahasiswa, guru, dan siswa, sebagai dasar dalam merancang bahan ajar inovatif berbasis teknik IDE. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran sastra, tetapi juga menghadirkan strategi pengajaran apresiasi puisi yang lebih kontekstual, reflektif, dan aplikatif di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dari dosen, guru, mahasiswa, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar apresiasi puisi yang ada saat ini belum sepenuhnya memenuhi tuntutan pembelajaran yang aplikatif, interaktif, dan kontekstual. Pembelajaran masih dominan bersifat teoritis serta kurang memberi ruang bagi pengalaman interpretatif, ekspresif, dan reflektif yang bermakna. Temuan penelitian menunjukkan antusiasme tinggi terhadap penerapan teknik *Interpretasi, Demonstrasi, dan Evaluasi* (IDE), baik dari pendidik maupun peserta didik, yang menandakan bahwa pendekatan ini berpotensi besar meningkatkan kualitas pemahaman dan apresiasi puisi secara menyeluruh. Penerapan bahan ajar berbasis IDE di lingkungan perguruan tinggi, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dinilai relevan karena tidak hanya menekankan pemahaman makna, tetapi juga melatih keterampilan artistik dan refleksi kritis terhadap nilai estetika puisi. Oleh karena itu, dosen disarankan mulai menerapkan teknik IDE dalam pembelajaran sastra, mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam kegiatan apresiatif seperti pembacaan dan pementasan, sedangkan pengembang kurikulum perlu merancang serta menguji prototipe bahan ajar berbasis IDE secara sistematis. Untuk penelitian selanjutnya, tahap uji coba dan evaluasi efektivitas bahan ajar IDE perlu dilakukan dengan mempertimbangkan integrasi teknologi digital agar pembelajaran puisi menjadi lebih menarik, dinamis, dan sesuai dengan kebutuhan generasi modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor jurnal AKSIS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang telah membantu mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Ansoriyah, S., Chaniago, S. M., & Bayu, N. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Blended Learning pada Mata Kuliah Menulis Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*, 1, 36–43. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/article/view/24182/11534

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and A Mixed-Method Approach*. In *SAGE Publication*.
<https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Gani, A. (2014). *Membaca Puisi: Teori dan Teknik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Irma, C. N. (2023). Mengoptimalkan Pembelajaran Apresiasi Puisi Melalui Pemanfaatan Media Sosial Pada Mahasiswa Di Universitas Peradaban. *Prosodi*, 17(1), 31–40.
<https://doi.org/10.21107/prosodi.v17i1.15442>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nugroho, A. (2019). Pengaruh Metode Interpretasi terhadap Kemampuan Apresiasi Puisi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 54–63.
- Putri Dinda Resta Silaban, & Elly Prihasti Wuriyani. (2024). Pengaruh Model Case Based Learning terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMK YAMPIM BIRU-BIRU. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i2.651>
- Rasyid, R. E. (2023). Pengaruh Teknik Pengandaian Diri Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Viii SMP. *Cakrawala Indonesia*, 5151(2), 233–240.
- Setyorini, N., Kadaryati, K., Bagiya, B., & Jannah, K. N. (2023). Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Melalui E-Modul Memahami Puisi Berbasis Hots Terintegrasi Nilai Bela Negara Pada Mahasiswa Prodi Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 79. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.9959>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sukini, Andayani, Rohmadi, M., & Setiawan, B. (2022). Poetry Appreciation Learning in the Indonesian Language Education Study Program : Exploration Study. *Internasional Seminar Prasasti III*, 1(2), 745–754.
- Sumardjo, J. (2011). *Apresiasi Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Teeuw, A. (2018). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- UNESCO. (2023). *Transforming Education Through Arts and Culture*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yulianti, R. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Apresiasi Puisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 72–83.